

PERAN GURU PPKn DALAM MENCEGAH VERBAL BULLYING DENGAN MENANAMKAN NILAI EMPATI DI KELAS VIII F SMP NEGERI 7 SAMARINDA

Irsya Chanita Fauziah¹, Nur Fitri Handayani², Hardoko³, Novita Majid⁴
irsyachanita19@gmail.com¹, nhandayani@fkip.unmul.ac.id², aloysiushardoko@gmail.com³,
novhy.spd@gmail.com⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Irsya Chanita Fauziah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Studi Tentang Peran Guru PPKn Dalam Mencegah Verbal Bullying Dengan Menanamkan Nilai Empati Di Kelas VIII F SMP Negeri 7 Samarinda. Di bawah bimbingan Ibu Nur Fitri Handayani, M.Pd selaku dosen pembimbing. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai empati yang dilakukan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai empati tersebut dapat mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa kelas VIII F SMP Negeri 7 Samarinda. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan empati dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Samarinda pada bulan Maret hingga Mei 2025. Subjek penelitian ini ialah Guru PPKn dan Guru BK sebagai informan dan siswa/i kelas VIII F sebagai responden dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn menerapkan nilai empati melalui strategi pembelajaran seperti pementasan drama, diskusi kelompok, dan kesepakatan kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, reflektif, dan menyentuh aspek afektif siswa. Nilai empati yang ditanamkan berhasil membentuk sikap peduli dan saling menghargai, serta menciptakan suasana kelas yang lebih aman dan kondusif. Faktor pendukung keberhasilan meliputi kolaborasi dengan guru BK dan antusiasme siswa, sementara hambatannya berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Empati, Guru PPKn, Bullying, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Irsya Chanita Fauziah, Faculty of Teacher Training and Education, Mulawarman University, Study on the Role of Civic Education Teachers in Preventing Verbal Bullying by Instilling Values of Empathy in Grade VIII F SMP Negeri 7 Samarinda. Under the guidance of Mrs. Nur Fitri Handayani, M.Pd. The purpose of this research is to determine how the values of empathy are applied by PPKn teachers in the learning process, and how these values of empathy can prevent bullying behavior among eighth grade students of SMP Negeri 7 Samarinda. This research also aims to describe the strategies used by teachers to instill empathy and to analyze the factors that support and hinder this process. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The study was conducted at SMP Negeri 7 Samarinda from March to May 2025. The subjects of this research are the PPKn teachers and BK teachers as informants, and the students of class VIII F as respondents using observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that civics education teachers apply the value of empathy through learning strategies such as drama performances, group discussions, and class agreements. The approach used is participatory, reflective, and touches upon the affective aspects of students. The value of empathy instilled successfully shapes a caring and respectful attitude, as well as creates a safer and more conducive classroom atmosphere. Supporting factors for success include collaboration with guidance counselors and student enthusiasm, while obstacles stem from the influence of social media and family environment.

Keywords: Empathy, Civics Teacher, Bullying, Character Education.

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang-ulang terhadap orang lain yang lebih lemah dari mereka. Aksi bullying ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Fenomena bullying menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Perilaku bullying bertentangan dengan UUD

1945 pasal 28B ayat 2 berbunyi, “Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Addysa et al., 2024). Peristiwa bullying seringkali terjadi di sekolah, rumah, tempat kerja, masyarakat, sampai dunia maya. Tindakan bullying tidak memilih umur dan jenis kelamin. Para pelaku memilih seseorang dari pemalu, pendiam, spesial, cantik, sampai mempunyai kekurangan untuk dijadikan ejekan. Aksi dilakukan oleh seseorang atau kelompok mayoritas yang lebih kuat, dilakukan secara berulang, pelaku tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Korban maupun pelaku tindakan bullying tidak menyadari tindakan yang mereka lakukan karena tindakannya terbilang cukup halus (Muntasiroh, 2023). Ada beberapa tindakan bullying yang cukup sering dilakukan, diantaranya yaitu memanggil dengan panggilan yang buruk, menghina fisik, merendahkan kemampuan seseorang, dan mengeluarkan perkataan yang kasar. Anak-anak yang menjadi korban bullying umumnya adalah mereka yang pendiam dan kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman-teman di sekitarnya.

Perilaku bullying dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan dalam status ekonomi, agama, gender, tradisi, serta kebiasaan senior untuk menghukum juniornya. Selain itu, perasaan iri, dendam, keinginan untuk mendominasi korban melalui kekuatan fisik, atau daya tarik seksual juga menjadi penyebab. Pelaku bullying sering kali melakukannya demi meningkatkan popularitas di antara kelompok sebaya mereka. Anak-anak yang menjadi pelaku biasanya memiliki masalah keluarga, misalnya yang terjadi di SMA Negeri 2 Tangerang (Endang Suartini, 2023) mengungkapkan bahwa pola asuh keluarga yang permisif dan kurangnya perhatian orang tua dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja, termasuk perilaku bullying. Remaja yang kurang mendapatkan pengawasan dan kasih sayang dari keluarga lebih rentan terlibat dalam perilaku agresif terhadap teman-temannya.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan potensi, sering kali menghadapi hambatan seperti bullying. Guru, yang memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pengawas, kadang tidak menyadari terjadinya bullying. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tindakan bullying harus dihilangkan dari sekolah. Sayangnya, kasus-kasus bullying masih sering ditemukan, bahkan di sekolah-sekolah. Bullying tidak hanya berdampak buruk pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis korban, tetapi juga merusak iklim belajar yang positif bagi seluruh siswa. Tidak jarang dampak yang diterima oleh korban bullying adalah meninggal dunia. Masalah bullying, meskipun tidak selalu terlihat secara terang-terangan, sering kali terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying yang terjadi di sekolah tahun 2023. Sejak Januari sampai dengan September, sudah tercatat 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, terdapat 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan uji survei pada tahun 2022 mengenai angka perundungan pada pelajar di Indonesia. Beberapa contoh kasus bullying yang terjadi di Indonesia yaitu :

1. Kasus perundungan terjadi di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Siswa dengan inisial NA telah membully siswa lainnya dengan memukul dan menghina secara verbal. NA juga melakukan penghinaan dan pengancaman di media sosial instagram dengan memberikan salah satu komentar foto korban dengan kata-kata yang mengejek seperti menuliskan kata-kata “gendut” dan “jelek” hingga siswa yang di ejek merasa malu

dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari (Citra & Ali, n.d., 2022).

2. Korban bullying yang bernama Bintang Tungkaji, seorang anak perempuan yang menjadi korban bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) di Kotamobago, Sulawesi Utara. Bintang Tungkaji yang berusia 13 tahun dan merupakan siswi kelas 7 A, diduga menjadi korban bullying yang dilakukan oleh 9 orang temannya. Tungkaji dianiaya, tangannya diikat oleh para pelaku dan kemudian dipukul di bagian perut yang mengakibatkan korban meninggal dunia (Kinanti et al., 2019).

3. Terjadinya kasus pada siswa berinisial MHF di SMP Negeri Palembang. MHF kerap menerima tindakan bullying pada saat jam kosong dan jam istirahat oleh teman kelasnya. Tindakan bullying yang diterima MHF seperti adanya ejekan dan julukan jelek yang diterimanya. Bullying yang ia terima disaat tidak adanya guru yang mengawasi siswanya (Afif, 2019).

Bullying tidak hanya terjadi di wilayah tertentu saja, tetapi juga banyak terjadi di sekolah Samarinda. Tindakan agresif dan merendahkan ini tidak hanya merugikan korban secara langsung, namun juga menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif bagi seluruh komunitas sekolah. Kasus bullying sering terjadi, salah satu bentuk yang umum adalah saling mengejek antar siswa, yang kemudian memicu kekerasan fisik atau perkelahian karena korban tidak menerima perlakuan tersebut dari teman-temannya. Bullying di kalangan siswa biasanya dipicu oleh perbedaan kelas sosial, yang mana memiliki kepentingan yang berbeda-beda, perbedaan kelas sosial, dan gaya hidup yang beragam. Di SMP Negeri 7 Samarinda, fenomena bullying, meskipun belum terpetakan secara mendalam di setiap kelas, menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dan tenaga pendidik, termasuk guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan PPKn memiliki peran strategi dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Salah satu aspek penting dari nilai kemanusiaan ini adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Ketika nilai empati tertanam kuat dalam diri siswa, diharapkan mereka akan lebih peka terhadap penderitaan sesama dan enggan untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, termasuk perilaku bullying.

Kelas VIII F sebagai bagian dari SMP Negeri 7 Samarinda, merupakan kelompok siswa yang sedang dalam masa transisi perkembangan remaja, di mana dinamika sosial dan interaksi antar teman sebaya menjadi sangat signifikan. Pada usia ini, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, seperti empati, menjadi krusial dalam membentuk pola perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran aktif guru PPKn dalam menanamkan nilai empati secara sistematis dan terukur di kelas VIII F menjadi sangat relevan dalam mencegah bullying.

Untuk mendapatkan informasi yang pasti, peneliti melakukan observasi di kelas VIII F sebagai bagian dari sekolah SMP 7 Samarinda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, efektivitas penanaman nilai empati dalam mencegah bullying di kelas VIII F belum sepenuhnya dieksplorasi dan dioptimalkan. Pada observasi awal menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman dan penerapan nilai empati di antara siswa, yang berpotensi mempengaruhi munculnya perilaku bullying. Selain itu, strategi guru PPKn yang secara spesifik berfokus pada pengembangan empati dalam konteks pencegahan bullying mungkin belum menjadi prioritas utama atau belum diimplementasikan secara inovatif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berfokus pada peran guru PPKn

dalam mencegah perilaku bullying melalui penanaman nilai empati di kelas VIIIF SMP Negeri 7 Samarinda menjadi penting untuk dilakukan. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan nyaman bagi seluruh siswa, serta memperkuat karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Uraian diatas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Menanamkan Nilai Empati di Kelas VIII F SMP Negeri 7 Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yang mana penelitian ini akan dilakukan penulis dengan meneliti kondisi objek yang terjadi di lapangan secara nyata atau kejadian yang apa adanya. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah menemukan unsur kebaruan. Oleh sebab itu, penting untuk menghindari pengulangan studi yang telah dilakukan sebelumnya hanya dengan mengganti tempat penelitian. (Rukin, 2019)

Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi. Sehingga dapat mencapai suatu kesimpulan yang obyektif sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut (Harahap, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari proses triangulasi dan data wawancara, hasil penelitian penulis akan dipaparkan dan dibahas. Penulis akan menyajikan, mendeskripsikan, dan menganalisis temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari SMP Negeri 7 Samarinda, tempat penelitian ini dilaksanakan. Penyajian data akan penulis sesuaikan dengan indikator yang telah diuraikan dalam fokus penelitian, yang meliputi strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai simpati sebagai upaya mencegah perilaku bullying, serta kontribusi nilai simpati terhadap pencegahan bullying di kalangan siswa kelas VIII F. Pemaparan hasil penelitian didasarkan pada data primer yang diidentifikasi, meliputi informan dari 1 Guru PPKn, 1 Guru BK, serta 6 responden peserta didik kelas VIII F, serta indikator-indikator yang telah penulis jabarkan pada fokus penelitian.

Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Menanamkan Nilai Empati di Kelas VIII F SMP Negeri 7 Samarinda tercakup dalam data penelitian ini. Informasi yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini terdiri dari data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil wawancara dengan para narasumber, yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan Nilai Empati terhadap Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa

Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, penanaman nilai empati di kalangan siswa memiliki peranan yang sangat penting. Nilai ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah perilaku bullying.

a. Perubahan Sikap Siswa

Penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat mempengaruhi sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Fokus utama adalah pada nilai-nilai positif, seperti empati, saling menghargai, dan kepedulian

terhadap sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan TSN selaku guru PKn dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

“Ada beberapa siswa kita yang memang perilakunya dari asal ini baik dan ketika disampaikan, semakin banyak perubahan dan ini menular kepada beberapa anak yang istilahnya sulit sekali diatur, suka tidak tepat waktu. Nah karena lebih dominan banyak yang baik, jadi sifat-sifat ini mempengaruhi siswa tadi yang tidak berperilaku baik jadi ikut-ikutan baik.”

Sejalan dengan pernyataan informan LSM selaku guru Bimbingan konseling sebagai berikut:

“Dari pengamatan saya, saya melihat adanya perubahan positif pada sikap siswi kelas VIII F terkait dengan kepedulian mereka. Seperti pada saat berinteraksi mereka lebih saling menghargai dan mengingatkan satu sama lain. Dan juga pada saat diskusi kelompok, disitu mereka terlihat lebih solid karena saling membantu dan nggak cuman fokus sama tugasnya sendiri.”

Kemudian responden MF kelas VIII F menyatakan sebagai berikut:

“Ketika dulu teman saya yang suka memanggil nama orang tua, namun guru PKn mengatakan tidak baik memanggil orang tua dengan menyebut nama saja, namun juga guru mengatakan nama adalah doa yang baik bagi seseorang. Itu bentuk dari menumbuhkan rasa peduli sih menurut saya”

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat responden ATG kelas VIII F yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya masih ada yang harus diubah mungkin bisa lebih sopan dan menghargai sesama. Untuk rasa peduli, teman-teman sekelas sudah cukup hanya kurang menghargai saja dan pergaulan masih harus diubah agar tidak saling membicarakan atau menyalahkan satu sama lain.”

Pembelajaran PKn berkontribusi nyata dalam membentuk sikap positif siswa. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan kepedulian ditanamkan melalui pendekatan yang menekankan pada sikap, bukan hanya teori. Guru berperan sebagai pengarah nilai moral dalam keseharian siswa. Perubahan positif mulai tampak, di mana siswa yang sebelumnya sulit diatur ikut terpengaruh oleh lingkungan yang mendukung. Mereka menjadi lebih sopan, peduli, dan saling mengingatkan ketika ada yang melanggar etika. Meskipun demikian, masih terdapat area yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kesopanan dan saling menghargai antar siswa dalam pergaulan sehari-hari.

b. Perubahan Interaksi Sosial di Kelas

Perubahan interaksi sosial di kelas merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pendidikan modern yang semakin mengedepankan kolaborasi dan kerja sama antar siswa. Dengan semakin banyaknya kegiatan yang melibatkan kerja sama dan diskusi kelompok, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan tersebut terjadi dan dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa di kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan TSN selaku guru PKn dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

“Dari berbagai aktivitas yang telah dicoba, itu yang efektif ternyata anak ini senang bekerja sama, berdiskusi, daripada kerja mandiri. Jadi mereka itu diberikan suatu pekerjaan yang melibatkan mereka berkelompok, jadi mereka disitu terlihat kerjasamanya dan kemudian menyadari juga dan saling memperhatikan dengan temannya. Nah itu lebih efektif dibandingkan dengan sendiri.”

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan dari responden NAM kelas VIII F yang menyatakan sebagai berikut:

“Salah satunya adalah Guru selalu menegur jika ada murid yang tidak menghargai temannya sendiri, dan memberi pemahaman bahwa mementingkan perasaan teman itu sangat berpengaruh dalam sebuah pertemanan.”

Sejalan dengan pernyataan responden di atas, hasil wawancara penulis dengan responden ATG menyatakan sebagai berikut:

“Kami sering bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas. Itu membuat kami merasa saling peduli satu sama lain.”

Interaksi di dalam kelas semakin terasa hangat dan harmonis melalui berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama dan diskusi kelompok, di mana siswa mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam proses ini, mereka saling membantu dan berbagi ide, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Selain itu, perhatian guru terhadap sikap saling menghargai menjadi pengingat penting bagi siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Guru sering menegur jika ada siswa yang tidak menghargai temannya, sehingga mereka belajar untuk menghormati dan menghargai perbedaan di antara mereka. Interaksi sosial yang positif ini tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa, menjadikan mereka lebih empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengalaman belajar di kelas tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pengembangan hubungan sosial yang sehat dan produktif.

c. Persepsi Siswa tentang Lingkungan Kelas

Persepsi siswa tentang lingkungan kelas mencerminkan bagaimana mereka merasakan dan memahami ruang belajar mereka. lingkungan kelas bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan setara, mereka cenderung melihat kelas sebagai tempat yang aman, menyenangkan, dan bebas dari perilaku negatif seperti bullying

Sebagaimana disampaikan oleh informan TSN selaku guru PKn menjelaskan bahwa di SMP Negeri 7 Samarinda, khususnya di kelas VIII F, penanaman nilai melalui pembelajaran PKn sangat berfokus pada sikap dan moral. Ia menyampaikan:

“Bahwa kunci daripada Sekolah disini haruslah Kasih sayang, Ramah anak, ramah teman, ramah lingkungan Nah berhubungan dengan pelajaran PKN Ini penekanannya adalah Di sikap. Memang saya selalu menekankan Di sikap, Sikap ramah Sikap saling menyayangi, Sikap mencintai teman Dan bahkan membantu. Ini penekanannya Dan implementasinya ini Di keseharian Contohnya Ini Dalam posisi duduknya Ini kita tidak pernah membedakan Dan khusus anak inklusi itu Ada teman seba, Teman sebangku ini bisa membantu Artinya dia dari awal sebelumnya Dia sudah paham bahwa Yang inklusi ini Memerlukan bantuan temannya Jadi ya syukurlah Selama ini secara umum Di dalam kelas juga Tidak saya temui hal seperti itu. Jadi Tidak ada pembullying. Kalaupun ada Ini kan sering lihat kan Di media sosialnya Anak-anak juga Itu juga kita mengingatkan kembali. Pada dasarnya ini mudah dipahami anak.”

Guru TSN juga menambahkan bahwa pembelajaran PPKn membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap suasana kelas:

“Memang PKn ini syarat dengan moral, pembelajaran saling menyayangi, ramah lingkungan... Jadi dengan adanya pembelajaran PKn ini, sangat memengaruhi anak-anak kita, khususnya di VIII F. Bahkan, mereka seperti menantikan mata pelajaran ini. Apalagi saat materi tentang bullying, itu semacam semangat. Mereka jadi sadar sendiri dan muncul

rasa tanggung jawab. Jika ada teman yang bicara diluar etika, teman-teman lain tidak merespon, bahkan ada yang langsung dengan halus, mengingatkan dengan kata-kata seperti 'Eh, nggak boleh begitu' atau 'bukankah ibu pernah ngomong begitu?'

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh tanggapan siswa MEZ, salah satu peserta didik kelas VIII F menyampaikan bahwa guru tidak hanya memberi ceramah, tetapi juga sering melibatkan mereka dalam diskusi dan kerja kelompok:

"Guru sering ngajak diskusi bareng, bukan cuma ceramah. Kita sering disuruh kerja kelompok dan itu bikin kita belajar kerja sama dan dengerin pendapat teman. Pernah juga guru kasih pujian kalau kita bantu teman lain."

IRS, siswa lainnya, juga menyatakan bahwa perlakuan adil dan pengajaran sikap positif membuat suasana kelas jadi lebih baik:

"Ya semua diperlakukan dengan adil dan baik, karena guru - guru mengajarkan untuk berperilaku adil dan baik terhadap teman - teman agar hubungan terjalin dengan baik."

Sedangkan NAM selaku peserta didik kelas VIII F menambahkan bahwa sistem keadilan di kelas berjalan, walaupun kadang muncul kesalahpahaman sebagai berikut:

"Kami diberikan perlakuan yang setara, jika kita melakukan kesalahan pastinya kita akan mendapat hukuman. Tapi banyak juga terjadi kesalahpahaman yang membuat orang-orang menjadi bingung apa yang harus dilakukan."

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap lingkungan kelas VIII F menunjukkan adanya suasana yang positif dan suportif, yang terbangun dari penanaman nilai-nilai moral dan empati melalui pembelajaran PKn. Interaksi yang saling menghargai, tanggung jawab bersama, dan keberanian siswa untuk saling mengingatkan adalah bukti bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian mereka.

Lingkungan kelas tidak hanya terbentuk begitu saja dengan aman dan nyaman. Hal itu tercipta karena guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, sikap ramah, saling membantu, dan keadilan dalam pembelajaran PKn. Guru TSN menjelaskan bahwa pelajaran PKn sangat menekankan sikap, bukan hanya materi. Siswa diajak memahami pentingnya saling menghargai, termasuk terhadap teman yang berkebutuhan khusus.

Siswa bukan hanya mengikuti nilai-nilai secara pasif, tetapi menunjukkan tanggung jawab sosial yang tumbuh dari dalam. Saat terjadi perilaku yang menyimpang dari etika, siswa mampu menegur temannya secara spontan dan saling mengingatkan jika ada yang berbicara kasar atau tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya didengar, tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

MEZ selaku siswa menyampaikan bahwa suasana kelas jadi lebih hangat karena sering ada diskusi dan kerja kelompok, bukan hanya ceramah. IRS mengatakan semua siswa diperlakukan adil oleh guru dan hal ini membuat mereka merasa nyaman. NAM juga merasa bahwa meskipun kadang ada kesalahpahaman, guru tetap memberi perlakuan yang setara bagi semua siswa.

Jadi pembelajaran PKn telah berhasil membentuk persepsi siswa yang positif terhadap lingkungan kelas. Nilai-nilai empati yang ditanamkan guru membuat siswa merasa dihargai, aman, dan lebih peduli terhadap sesama.

2. Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Simpati sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Kelas VIII F

a. Aktivitas di Kelas yang Mendorong Rasa Empati

Aktivitas yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PKN di kelas VIII F yang secara spesifik berupaya menumbuhkan rasa empati di antara siswa. Adanya aktivitas yang secara sadar dirancang untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian diyakini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa terhadap perasaan orang lain, yang dapat menjadi landasan dalam mencegah perilaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan, TSN selaku guru PKN di SMP Negeri 7 Samarinda terkait dengan aktivitas kelas yang mendorong rasa empati, ketika di wawancara mengatakan bahwa:

“Khusus untuk kelas saya sendiri, baik saya sebagai guru pelajaran maupun wali kelas, biasanya kita awalnya ada suatu konsensus atau kesepakatan kelas. Kesepakatan ini dibacakan bersama, kemudian mereka mendengarkan dan mereka memahami. Nah, akhirnya kalau terjadi hal-hal apapun, mereka siap menerima sanksinya. Lalu untuk aktivitas dikelas, saya menggunakan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok. Nah saya melihat dan mencoba dalam bentuk drama. Jadi anak itu kami tugaskan dalam kelompok, ayo membuat skenario drama yang pernah terjadi hal-hal yang kamu alami maupun dialami orang lain. Nah, jadi dengan penampilan drama dan berpresentasi ini mereka semakin bertambah dan menyadari bahwa tidak ada artinya lah mem-bully teman, perundungan dan lain sebagainya. Jadi dampaknya itu luar biasa.”

Informan LMS selaku guru Bimbingan Konseling sebagai guru yang biasanya menyelesaikan masalah pada siswa disekolah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dulu kita pernah buat program membuat skenario drama. Jadi, anak-anak sekolah terutama di kelas VIII F, kita ajak buat bikin naskah drama yang ceritanya itu diambil dari pengalaman pribadi atau hal yang pernah mereka lihat atau dengar soal bullying. Dari situ, muncul diskusi-diskusi mengenai bagaimana rasanya jadi korban, pentingnya punya empati, dan apa yang bisa kita lakukan kalau melihat ada bullying. Program drama ini cukup efektif buat menanamkan nilai empati. Soalnya, anak-anak lebih bisa merasakan langsung lewat peran yang mereka mainkan atau lihat.”

Selanjutnya responden MEZ selaku peserta didik kelas VIIIF juga menyatakan sebagai berikut:

“Saya ingat waktu disuruh buat drama singkat tentang persahabatan dan saling menghargai. Dari situ saya bisa merasakan bagaimana rasanya jadi orang yang dijaui atau di bully. Jadi lebih mengerti perasaan mereka.”

Kemudian responden CRC selaku peserta didik kelas VIIIF juga menyatakan sebagai berikut:

“Saat berdiskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab. Di perspektif saya saat berdiskusi kelompok, saya berusaha untuk merasakan dan memahami orang lain dalam pembagian tugas dan ataupun saat yang lain ingin mengemukakan pendapat agar masing-masing dari anggota kelompok dapat merasa dihargai dan juga bisa menghargai orang lain.”

Aktivitas kelas yang dirancang secara sengaja oleh guru terbukti efektif dalam menumbuhkan empati siswa. Melalui kesepakatan bersama di awal pembelajaran, siswa belajar tentang tanggung jawab dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Kegiatan seperti diskusi kelompok dan pementasan drama menjadi media yang kuat

dalam menyentuh sisi emosional siswa. Saat membuat dan memainkan skenario yang berkaitan dengan bullying, mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasakan langsung peran sebagai korban maupun pelaku. Pengalaman ini memperdalam kesadaran mereka akan pentingnya saling menghargai dan menjauhi perilaku yang merugikan.

Kerja kelompok juga menjadi ruang belajar yang baik untuk membentuk empati. Di dalamnya, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, berbagi peran, dan menjaga perasaan satu sama lain. Aktivitas ini mengajarkan kepedulian sosial secara nyata.

Empati tidak bisa tumbuh hanya dari penjelasan lisan. Ia berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari yang dikelola dengan penuh perhatian. Ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, maka nilai-nilai kemanusiaan pun tumbuh dan mengakar dalam diri siswa.

Aktivitas kelas berupa pementasan drama yang dirancang untuk membangun empati siswa terhadap sesama. Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari strategi pembelajaran guru PKn dalam menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial. Kegiatan drama yang dibuat berdasarkan pengalaman nyata siswa terkait perundungan, sehingga siswa dapat merasakan secara emosional bagaimana menjadi korban maupun pelaku bullying.

b. Optimalisasi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suasana kelas yang kondusif merupakan faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti simpati dan empati di kalangan siswa. Kelas yang terbuka, saling menghargai, dan aman secara emosional memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa peduli terhadap sesama. Guru PKn berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini ditegaskan oleh informan TSN selaku guru PKn:

“Di sekolah ini biasanya memang selalu ditekankan di dalam pelajaran PKn itu adalah sikap saling menyayangi, sikap saling mencintai teman dan saling menerima perbedaan yang ada. Karena kembali lagi bahwa anak-anak kita ini beragam, berbeda-beda suku dan bangsa.... Jadi pengolahan kelasnya tidak terlalu repot dan mereka sudah sadar sendiri dan timbul kemandirian.”

Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah moral dan pembentuk karakter. Informan LSM selaku guru Bimbingan Konseling menekankan pentingnya penanaman nilai empati sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kedua bersama informan LSM selaku guru Bimbingan konseling, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Potensi nilai empati yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas sangat besar dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan bebas dari bullying.... dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara jangka panjang.”

Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati perlu diajarkan secara konsisten agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII F menunjukkan bahwa secara umum mereka merasakan adanya perubahan suasana kelas yang lebih nyaman dan suportif, meskipun tidak sepenuhnya stabil. ATG selaku peserta didik kelas VIII F menyatakan:

“Menurut saya di kelas VIII F itu agak susah di atur, tetapi sebagian besar pasti saling menghargai dan membantu sesama... setelah dekat saya mulai merasakan kenyamanan karena kita bisa saling menghargai dan peduli satu sama lain.”

Selanjutnya responden IRS juga menyampaikan hal serupa menyatakan sebagai

berikut:

“Suasana di VIII F kadang nyaman kadang tidak karena kondisi kelas tidak selalu kondusif, tapi murid-muridnya selalu menghargai antara sesama karena memiliki perasaan peduli.”

Kemudian responden MEZ selaku peserta didik kelas VIII F juga menambahkan sebagai berikut:

“Menurut saya, suasana di kelas VIII F cukup nyaman. Kebanyakan teman-teman saling menghargai, walau kadang masih ada yang suka bercanda kelewatan. Tapi secara umum kita saling mendukung.”

Keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan, bekerja sama dalam kegiatan kelas, serta menunjukkan kepedulian sosial menjadi indikator nyata dari berkembangnya nilai empati. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu dihadapi guru dalam menanamkan nilai empati di kelas. Salah satu tantangan utama berasal dari pengaruh lingkungan keluarga dan paparan media sosial yang negatif. TSN selaku guru PKn menyatakan:

“kalaupun ada, memang itu bawaan dari lingkungan keluarga ya. Tantangan kita itu dari keluarga, kemudian lebih berat di media sosial. Karena mereka sebelum mengenal sekolah, lebih banyak dunianya itu ke teknologi, media sosial, jadi banyak meniru dan mengikut.”

Pengaruh media sosial membuat siswa membawa sikap atau ekspresi sosial yang kadang tidak sesuai dengan norma sekolah. Namun, guru memiliki strategi tersendiri dalam menanggapi hal tersebut, yaitu melalui pendekatan religius dan pembinaan nilai kehidupan, TSN selaku guru PKn melanjutkan pernyataannya di atas :

“Kita langsung menekankan bahwa apa yang kalian lihat di media sosial itu semacam desain, semacam konten yang tidak perlu diikuti... kita ini manusia yang penuh kekurangan. Dari pendekatan religius itu, mereka sadar dan akhirnya bisa berubah”

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan pendekatan akademik, tetapi juga pendekatan afektif dan spiritual dalam mengatasi hambatan yang muncul dari luar lingkungan sekolah.

Suasana kelas yang kondusif terbentuk bukan hanya dari penyampaian materi, tetapi juga dari nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan guru, seperti empati dan simpati. Lingkungan belajar yang ramah dan saling menghargai mendorong siswa untuk mandiri, peduli dan toleran.

Nilai empati membantu mencegah bullying dan membentuk sikap positif dalam jangka panjang. Meskipun tantangan dari media sosial dan lingkungan luar tetap ada, pendekatan yang menekankan pada moral dan nilai kehidupan membuat siswa lebih sadar dan bertanggung jawab. Kesadaran ini tumbuh melalui pembiasaan, interaksi yang sehat, serta keterlibatan emosional guru dalam membina hubungan yang hangat di kelas. Empati tidak cukup diajarkan, tetapi perlu dihidupkan dalam keseharian siswa.

Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memaparkan temuan yang telah penulis dapat dari hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara terarah dan mendalam pada setiap indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Simpati sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Kelas VIII F

a. Aktivitas di Kelas yang Mendorong Rasa Empati

Guru PKN memegang peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai empati dan simpati ke dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu strategi kunci yang digunakan adalah penugasan membuat dan mementaskan drama dengan tema sosial seperti bullying, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara emosional

Peran guru tampak jelas sebagai pengarah dan fasilitator dalam aktivitas ini juga menunjukkan implementasi dari teori peran menurut Soekanto (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021) bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status sosial, di mana individu menjalankan tanggung jawab sosial sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Mereka merancang aktivitas yang dapat mengekspresikan pandangan, mengelola konflik secara sehat, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks ini, aktivitas membuat dan mementaskan drama menjadi bentuk konkret dari konsep modeling dalam teori tersebut.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok dan tanya jawab, yang menjadi sarana untuk menumbuhkan empati kognitif melalui interaksi sosial. Dalam diskusi kelompok dan tanya jawab yang menjadi sarana untuk menumbuhkan empati melalui interaksi sosial. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga mengasah kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.

Dalam perspektif PPKn, peran guru lebih dari sekedar pendidik, melainkan juga sebagai pengarah moral dan pembina karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru merupakan pendidik yang memberikan tuntutan agar peserta didik dapat hidup selara dengan lingkungannya dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Uno dan Lematenggo juga menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing dan pengarah moral, dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Upaya yang dilakukan guru PKN dalam menanamkan empati melalui aktivitas seperti drama dan diskusi kelompok sangat sesuai dengan prinsip teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Dengan strategi ini, guru PKN berhasil menjadikan pembelajaran sebagai alat pembentukan karakter. Pendekatan yang mereka gunakan tidak memaksa siswa untuk menerima nilai begitu saja, melainkan mendorong refleksi kritis dan pengalaman emosional yang mendalam.

b. Optimalisasi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suasana kelas yang kondusif diyakini sebagai fondasi penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti simpati dan empati di antara siswa. Guru PKN dan Bimbingan Konseling memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Upaya guru yang terfokus pada penanaman sikap saling menyayangi, mencintai teman, dan menerima perbedaan diyakini memberikan pengaruh positif terhadap dinamika kelas. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Lafendry, 2020) mempertegas fungsi guru sebagai pendidik profesional yang tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, yang menuntut guru menciptakan ruang kelas yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memanusiakan.

Pemahaman ini selaras dengan teori humanistik Carl Rogers, yang lebih menekankan bahwa sikap saling menghargai dan menerima tanpa prasangka merupakan esensi dalam interaksi antar individu. Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi apabila diberikan dukungan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, dukungan yang diberikan guru dengan berpegang pada prinsip-prinsip humanistik, terutama dalam membangun pandangan positif siswa terhadap diri mereka sendiri, menjadi elemen kunci.

Menciptakan suasana kelas yang kondusif ditandai dengan penekanan pada saling menghargai, menerima perbedaan, dan menumbuhkan rasa peduli, merupakan langkah utama dalam menanamkan nilai empati di kalangan siswa. kondisi kelas yang penuh rasa saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan menjadi ruang ideal untuk menumbuhkan empati dan mencegah perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan pandangan Dadang Ahmad yang menyatakan bahwa guru PKn memiliki peran penting dalam pembinaan karakter melalui pembiasaan sikap seperti menghargai perbedaan, bersikap, sopan, dan membangun kedisiplinan melalui interaksi harian di kelas.

Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang mengedepankan pentingnya menerima tanpa syarat, empati, dan penghargaan dalam memfasilitasi perkembangan positif individu. Meskipun tantangan dalam dinamika itu tetap ada, tetapi upaya guru dalam membangun lingkungan yang saling mendukung dan respons positif siswa menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mencegah perilaku bullying.

Dengan demikian, optimalisasi lingkungan belajar yang kondusif merupakan elemen penting dalam strategi pencegahan bullying dan pembentukan karakter siswa. Dukungan afektif, penerimaan sosial, dan keteladanan guru dalam menghargai perbedaan menjadi dasar terbentuknya budaya kelas sehat, humanis, dan membebaskan dari perilaku agresif.

2. Penerapan Nilai Empati terhadap Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa

a. Perubahan Sikap Siswa

Pembelajaran yang menekankan nilai empati terbukti mampu mengubah sikap siswa ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mulai menunjukkan kepedulian, kemampuan menahan diri, serta perhatian terhadap kondisi emosional teman. Mereka lebih terbuka dalam berinteraksi dan mampu menghindari perilaku menyakiti secara verbal maupun fisik. Konsep ini selaras dengan penjelasan Shoimah dan Soepriyanto (Shoimah & Soepriyanto, 2020) yang menyatakan bahwa penanaman karakter yang kokoh memerlukan pembiasaan dan pengalaman nilai-nilai secara berulang hingga terinternalisasi sebagai kebiasaan yang melekat. Guru memiliki peran sentral sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan dan membiasakan sikap empati melalui tindakan nyata.

Perubahan ini mencerminkan internalisasi nilai empati yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Hal ini sejalan dengan teori Martin Hoffman, yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial dan partisipasi emosional. Pada tahap usia remaja, siswa telah mampu memahami emosi orang lain

sekaligus merespons secara moral seperti menolong atau menahan diri dari tindakan yang menyakiti.

Dalam konteks ini, empati tumbuh melalui empathetic modeling, yakni proses di mana siswa meniru perilaku prososial yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Ketika mereka melihat temannya membantu, menyapa, atau menunjukkan perhatian, tindakan tersebut menjadi contoh konkret yang mendorong replikasi perilaku serupa.

Meski demikian, pembentukan empati dalam diri siswa bukan tanpa tantangan. Masih ditemukan siswa yang bersikap kurang peduli atau menunjukkan perilaku seperti membicarakan teman di belakang dan enggan meminta maaf. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi empati memerlukan bimbingan yang terus-menerus dan penguatan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembina moral yang membentuk kesadaran sosial siswa melalui pendekatan afektif dan keteladanan.

Dengan demikian, perubahan sikap siswa yang mulai menunjukkan perhatian, empati dan kepedulian merupakan indikator bahwa nilai-empati memiliki kontribusi nyata dalam mencegah perilaku bullying. Melalui pembiasaan, modeling, dan penguatan sosial yang konsisten, nilai empati dapat menjadi landasan dalam membentuk interaksi yang lebih manusiawi di lingkungan sekolah.

b. Perubahan Interaksi Sosial di Kelas

Perubahan dalam interaksi sosial di kelas tidak hanya mencerminkan peningkatan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan hubungan yang sehat. Pendekatan yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana kelas yang penuh penerimaan menjadi faktor penting dalam membentuk interaksi yang positif antara siswa. Interaksi sosial yang terbentuk dalam lingkungan kelas juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola suasana belajar. Menurut Uno dan Lamatenggo (Bhughe, 2022), guru sebagai pengaruh harus mampu menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi serta membantu menemukan jati dirinya. Dalam interaksi kelas, peran guru bukan hanya memberikan instruksi, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang sehat dan mendukung pertumbuhan emosi siswa.

Penerapan kegiatan yang menekankan kerja kelompok dan diskusi bukan hanya mendorong siswa untuk aktif berbagi gagasan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap perasaan teman. Ketika siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, mereka tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar tentang pentingnya mendengarkan, menerima perbedaan, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers, bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang ketika berada dalam lingkungan yang mendukung dan menerima tanpa syarat.

Situasi di mana siswa saling menegur dan mengingatkan secara positif, menjaga kebersihan kelas bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman, menunjukkan bahwa nilai-nilai empati dan saling menghargai telah mulai tumbuh di dalam diri mereka. Menurut teori Rogers, empati adalah kunci dalam menjalin interaksi yang bermakna. Ketika siswa merasa dimengerti dan tidak dihakimi, mereka pun lebih mudah mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Ini terlihat jelas dalam interaksi sosial mereka yang mulai terbentuk secara harmonis dan lebih dewasa.

Dengan demikian, interaksi sosial yang positif di dalam kelas tidak hanya lahir dari aturan atau sanksi, melainkan tumbuh dari pendekatan yang menekankan pada penerimaan, penghargaan, dan empati. Ketika guru berhasil menciptakan hubungan yang

tulus dan menghargai perbedaan individu, siswa pun terdorong untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan moral siswa sebagai pribadi yang utuh.

c. Persepsi Siswa tentang Lingkungan Kelas

Persepsi terhadap lingkungan kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman, aman, dan diterima ketika berada dalam suasana kelas yang hangat, adil, dan saling menghargai. Lingkungan ini terbentuk melalui interaksi positif antara siswa dan guru, serta antara siswa sendiri.

Sikap saling menghormati, membantu, dan menghargai perbedaan, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus, mencerminkan tumbuhnya budaya empati di dalam kelas. Kehadiran teman sebaya sebagai pendamping inklusi memperlihatkan bahwa nilai-nilai prososial telah menjadi bagian dari kebiasaan bersama, bukan sekedar instruksi formal.

Hal ini selaras dengan pandangan Carl Rogers, yang menekankan pentingnya unconditional positive regard (penghargaan tanpa syarat) sebagai dasar terciptanya hubungan yang mendukung pertumbuhan individu. Ketika guru memperlakukan siswa dengan empati dan penerimaan, siswa merasa diakui dan dihargai, sehingga membangun konsep diri yang positif.

Metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku prososial memperkuat dinamika sosial yang sehat. Siswa merasa memiliki peran penting dalam komunitas kelas, dan hal ini meningkatkan rasa percaya diri serta rasa memiliki terhadap lingkungan belajar mereka.

Persepsi siswa terhadap lingkungan kelas juga mencerminkan hasil dari strategi pencegahan bullying secara sistematis. Menurut Abdillah dan Danu Prasetya (Kinanti & Hayati, 2020), pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari gangguan atau kerusakan individu, termasuk dalam konteks gangguan emosional akibat perundungan. Dengan terciptanya suasana kelas yang sehat, maka kemungkinan terjadinya bullying dapat ditekan secara signifikan.

Dengan demikian, lingkungan kelas yang positif merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis nilai empati. Ketika guru mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang konsisten dan kontekstual, maka siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara sosial dan emosional. Nilai empati tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan relasi sosial yang kuat, yang secara nyata mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai simpati dan empati di kelas VIII F sangat efektif dalam mencegah perilaku bullying. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai empati oleh guru PPKn merupakan strategi yang efektif dalam mencegah perilaku bullying di kalangan siswa. Strategi yang digunakan guru meliputi pementasan drama, diskusi kelompok, kesepakatan kelas, serta pendekatan moral dan religius yang membantu siswa memahami perasaan orang lain dan membentuk sikap saling menghargai. Dampaknya, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti lebih peduli,

tidak mengejek teman, serta ikut menegur jika ada yang bercanda berlebihan.

Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman. Meskipun terdapat tantangan dari pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah, hal tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi guru PPKn dan guru Bimbingan Konseling, serta metode pembelajaran yang empatik dan partisipatif.

Saran

Agar upaya penanaman nilai empati dan pencegahan bullying dapat dilakukan secara optimal, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Instansi Pendidikan (Dinas Pendidikan atau Lembaga Terkait):

- a. Menyusun kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan karakter, khususnya nilai empati, dalam kurikulum secara lebih eksplisit.
- b. Memberikan pelatihan berkala kepada guru-guru tentang strategi penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran, termasuk pendekatan sosial-emosional.
- c. Mendorong sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan program anti-bullying yang berbasis pembentukan budaya empati di lingkungan pendidikan.

2. Untuk Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan Staf):

- a. Meningkatkan kolaborasi antar pendidik, khususnya antara guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis nilai.
- b. Membuat pojok ekspresi atau kotak aspirasi siswa di kelas, agar siswa bisa menyampaikan keluhan, cerita, atau permintaan bantuan secara anonim, yang bisa ditindaklanjuti oleh guru atau wali kelas.
- c. Mengadakan program “teman peduli”, yaitu membentuk kelompok kecil siswa yang ditunjuk sebagai penghubung antara teman-temannya dan guru dalam hal dukungan sosial dan mencegah tindakan bullying.

3. Untuk Siswa:

- a. Lebih aktif membangun suasana kelas yang mendukung, seperti memberi semangat kepada teman yang sedang kesulitan, menyapa teman baru, dan tidak melakukan ejekan, baik secara langsung maupun lewat media sosial.
- b. Berani menyampaikan kepada guru atau pihak sekolah apabila melihat atau mengalami tindakan yang bertentangan dengan nilai empati dan saling menghargai.
- c. Membiasakan diri berempati melalui tindakan kecil, seperti mendengarkan saat teman bicara, tidak memotong pembicaraan, membantu teman yang kesulitan tugas, dan meminta maaf jika menyakiti perasaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Addysa, Z. V., Fahrul, L., Taufiq, R. & Uin, A., Gunung, S., Bandung, D., & Abstrak, I. (2024). ANALISIS PELANGGARAN HAM OLEH GURU DALAM PERSPEKTIF SIYASAH DUSTURIYAH. JURNAL SYARI'AH & HUKUM.
- Afif, M. (2019). STUDI KASUS SISWA KORBAN BULLYING DI SMPN 9 PALEMBANG. Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Kewarganegaraan, 19, No, 2(2), 113.
- Black, S. &. (2022). Evaluation of the Olweus Bully Prevention Program in an Urban School System in the USA. Olweus Bullying Prevention Program report, teori dan implementasi.
- Citra, A., & Ali, P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).
- Cohen, B. J. (2007). Sociology: An Introduction. Dalam 2007, Sociology: An Introduction (hal.

- 83). New York: Worth Publishers.
- Emi Indriasari. (2020). Meningkatkan Rasa Empati Siswa melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI Ips 3 SMA 2 Kudus TahunAjaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol.2. No. 2.
- Endang Suartini, P. S. (2023). Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Pelaku Bullying. *Jurnal Kesehatan, Poltekkes Bandung*, Volume I, No. 11.
- H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 9. No. 2.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2. No. 1.
- Hunt, P. B. (2020). *Sociology*. Dalam P. B. Hunt, *Sociology* (hal. 96). New York: McGraw-Hill.
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academyof Education Journal*, 14. No 2.
- Kau, M. A. (2020). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, Vol 7, No. 3.
- Kinanti, A., & Hayati, I. N. (2020). Upaya Yayasan Sekretariat Anak Merdeka (SAMIN) dalam Penanggulangan Perdagangan Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Universita Negeri Yogyakarta*.
- Kinanti, A., Nur, I., Jurusan, H., Kewarganegaraan, P., & Hukum, D. (2019). UPAYA YAYASAN SEKRETARIAT ANAK MERDEKA (SAMIN) DALAM PENANGGULANGAN PERDAGANGAN ANAK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT ANAK MERDEKA INDONESIA (SAMIN) FOUNDATION'S EFFORTS IN OVERCOMING CHILDREN TRAFFICKING IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA. In | *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* (Vol. 8, Issue 1). <https://www.radarjogja.co.id/>
- Lafendry, F. (2020). KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Ferdinal Lafendry Tarbawi*, 3.
- Muntasiroh, L. (2023). Jenis Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangunharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik, Universitas Institut Sains & Teknologi Riau*, 106-116.
- Rachmawati, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. In *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 9, Issue 1).
- Rukin, S. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kab. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
- Saumi, S., Saiful, & Ruslan. (2019). Proses Penilaian Oleh Guru PPKn di SMP Se-Kecamatan Syamtalira Aron. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1, No.1.
- Sekarningtyas, P. (2017). Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017.
- Setiyati, S., Tarmam, T., Metta, M., & Warman, W. (2024). Perencanaan Strategik dalam Membangun Mutu Pendidikan di Madrasah Syaichona Kholil Teluk Pandan. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 267–281.
- Shoimah, L., & Soepriyanto, Y. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1. No. 2.
- Soekanto, S. (2021). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (hal. 212). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhermi. (2022). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *SKULA*, 2(1), 2022.

- Teti Wahyuni, J. U. (2023). Ki Hadjar Dewantara's View on Freedom to Learn in His Relationship with Character Improvement. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*.
- Wicaksana, I. (2020). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.